



**ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
KABUPATEN DI PULAU MADURA**

**SKRIPSI**

Oleh

**RP MOHAMMAD FAQIEH H  
NIM 120810101143**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
KABUPATEN DI PULAU MADURA**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)  
dan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**RP MOHAMMAD FAQIEH H  
NIM 120810101143**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT serta shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta atas curahan kasih sayang, dukungan, nasehat, kesabaran, keikhlasan dalam membimbing & mendidiku, dan yang selalu dalam sujud-sujud malamnya dengan untaian doa yang tiada pernah terputus untukku. Terima Kasih atas semua yang telah diberikan
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar  
(terjemahan Surat *Al-Baqarah* ayat 153)

Orang yang berilmu adalah orang yang menginfakkan hartanya karena ilmu yang dimilikinya. Orang yang berilmu bukan orang yang mencari harta dengan ilmunya  
(Syaikh Abu Thalib Al-Makki)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil ,tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil  
(Prof.Dr.HAMKA)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RP Mohammad Faqieh H

NIM : 120810101143

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten Di Pulau Madura” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 November 2016  
Yang menyatakan,

RP Mohammad Faqieh H  
NIM 120810101143

**SKRIPSI**

**ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
KABUPATEN DI PULAU MADURA**

Oleh

RP Mohammad Faqieh H

NIM 120810101143

Pembimbing

Dosen Pembimbing I :                      Drs. Agus Luthfi M.Si

Dosen Pembimbing II :                     Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi antar  
Kabupaten Di Pulau Madura  
Nama Mahasiswa : RP Mohammad Faqieh H  
NIM : 120810101143  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 22 November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Agus Luthfi M.Si  
NIP. 196505221990021001

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR  
KABUPATEN DI PULAU MADURA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RP Mohammad Faqieh H  
NIM : 120810101143  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

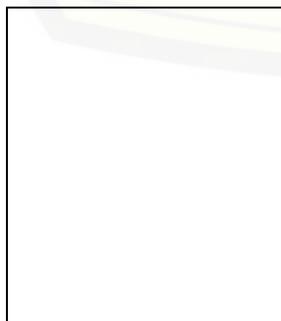
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**23 Desember 2016**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Badjuri, M.E (.....)  
NIP. 1953122 5198403 1 002
2. Sekretaris : Dr. Zainuri M.Si (.....)  
NIP. 1964032 5198902 1 001
3. Anggota : Drs. Petrus Edi Suswandi, MP (.....)  
NIP. 1955042 5198503 1 001



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE MM Ak  
NIP. 1971072 7199512 1 001

*“Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten Di Pulau Madura”*

**RP Mohammad Faqieh H**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses konvergensi terjadi di Pulau Madura pada tahun 2007-2014. Untuk mengetahui apakah proses konvergensi yang terjadi di Pulau Madura digunakan dua pendekatan yaitu konvergensi absolut dan konvergensi bersyarat. Penelitian ini menggunakan data sekunder Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan data panel proses konvergensi terjadi PDRB per kapita dengan PDRB per kapita awal memiliki hubungan negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi absolut tidak terjadi di pulau madura pada tahun 2007-2014 karena nilai koefisien variabel PDRB per kapita tahun awal menunjukkan hubungan yang positif dengan PDRB per Kapita tahun penelitian. Hasil konvergensi bersyarat juga tidak terjadi karena variabel investasi dan tenaga kerja tidak mampu mendorong proses konvergensi pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura.

**Kata Kunci:** konvergensi, konvergensi absolut, konvergensi bersyarat.

*The Economic Growth Convergence Analysis Among Regencies In Madura Island*

*Case study: absolute convergence, conditional convergence madura island*

**RP Mohammad Faqieh H**

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and  
Bussines, Jember University*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine whether the process of convergence going on Madura Island in 2007-2014. To determine whether the process of convergence is happening on the island of Madura used two approaches, absolute convergence and conditional convergence. This study uses secondary data analysis method used is multiple linear regression using the panel data convergence process occurs GRDP per capita and per capita GRDP beginning to have a negative relationship. The results showed that the absolute convergence did not occur on the island of Madura in 2007-2014 because of the value of the variable coefficient of per capita GRDP early years showed a positive correlation with the GDP per capita years of research. The results of conditional convergence is not happening because of the investment and labor variables were unable to drive the convergence process of economic growth in Madura island.*

**Keywords:** *convergence, absolute convergence and conditional convergence*

## RINGKASAN

**Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten Di Pulau Madura;** RP Mohammad Faqieh H, 120810101143; 2016; 63 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pembangun regional atau wilayah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh wilayah selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut, tujuan dari wilayah melakukan pembangunan perekonomian adalah untuk mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri dengan wilayah-wilayah yang sudah maju, baik dalam hal pendapatan, produktivitas, upah dan berbagai indikator ekonomi lainnya sehingga gap (jurang) kesenjangan antar wilayah tersebut akan berkurang, yang dikenal dengan istilah konvergensi antar wilayah (Sodik, 2006).

Pulau Madura yang merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur yang secara geografis terpisah oleh laut dengan pusat perekonomian Jawa Timur yaitu Kota Surabaya meskipun jarak keduanya tidak begitu jauh. Pulau Madura merupakan salah satu kepulauan di wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi yang besar pada bidang pertanian, potensi laut dan potensi sumber daya pertambangan serta energi yang cukup menjanjikan (Aziz, 2014). Potensi sumber daya alam seperti pertambangan dan Migas sebagian besar belum memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat di pulau Madura dikarenakan pengelolaannya sebagian besar dilakukan oleh perusahaan asing.

Pembentuk PDRB di Kabupaten Madura sendiri masih didominasi lapangan usaha di sektor primer seperti sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, dimana sektor tersebut memberikan sumbangan yang besar bagi PDRB kabupaten. Akibatnya kabupaten yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah dapat dipastikan memiliki PDRB yang rendah di banding kabupaten lain yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses konvergensi terjadi di Pulau Madura pada tahun 2007-2014. Untuk mengetahui apakah proses konvergensi yang terjadi di Pulau Madura digunakan dua pendekatan yaitu konvergensi absolut dan konvergensi bersyarat. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data PDRB per kapita tahun 2007- 2014, PDRB per kapita tahun 2007- 2014, Investasi tahun 2000- 2014, dan tenaga kerja tahun 2007- 2014, pada 4 kabupaten di pulau Madura. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menggunakan data panel proses konvergensi terjadi bila PDRB per kapita dengan PDRB per kapita awal memiliki hubungan negatif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi absolut tidak terjadi di pulau madura pada tahun 2007-2014 karena nilai koefisien variabel PDRB per kapita tahun awal menunjukkan hubungan yang positif dengan PDRB per Kapaita. Sedangkan konvergensi bersyarat juga tidak terjadi dikarenakan variabel yang diduga mempengaruhi proses konvergensi seperti investasi dan pertumbuhan tenaga kerja belum mampu mempengaruhi terjadinya konvergensi bersyarat.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten Di Pulau Madura*” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs Agus Luthfi M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin M.Kes., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan pengarahannya dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad SE MM Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Bapak Drs. Sunlip Wibisono M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan;
6. Seluruh Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terima kasih atas bantuannya;
7. Kedua orang tuaku tercinta atas do'anya dan selalu sabar memberikan perhatian serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis;
8. Teman teman kost Alpusi Septri, Hendrik, Haris, Adit dan semuanya yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, keceriaan,

dan menjadi teman terbaik bagi penulis sehingga hari-hari bersama kalian menjadi lebih menyenangkan.

9. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2012 Nur Huda, Lukman, Fahmi, Faisal, dan yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan bantuan, semangat dan menjadi teman baik bagi penulis.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah Anda berikan.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi yang masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran kami hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 22 November 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	6
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik .....	6
2.1.2 Teori Pertumbuhan Endogen .....	8
2.1.3 Teori Kesenjangan Wilayah .....	10
2.1.4 Teori Konvergensi .....	12
2.1.5 Pendapatan Domestik Regional Bruto.....	14
2.1.6 Investasi .....	15
2.1.7 Tenaga Kerja.....	16

<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	17
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	23
<b>2.4 Hipotesis Penelitian</b> .....	24
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	25
<b>3.1 Jenis dan Sumber data</b> .....	25
<b>3.2 Spesifikasi Model Penelitian</b> .....	25
<b>3.3 Metode Analisis Data</b> .....	26
<b>3.4 Uji Pemilihan Model</b> .....	27
3.4.1 Uji Chow .....	27
3.4.2 Uji Hausman .....	27
3.4.3 Uji Lagrange Multiplier .....	28
<b>3.5 Uji Statistik</b> .....	28
3.5.1 Uji F (Uji Model Keseluruhan).....	29
3.5.2 Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial) .....	29
3.5.2 Koefisien Determinasi .....	29
<b>3.6 Uji Asumsi Klasik</b> .....	29
3.6.1 Uji Multikolinieritas .....	30
3.6.2 Uji Heterokedastisitas.....	30
<b>3.7 Definisi Operasional Variabel</b> .....	31
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	32
<b>4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian</b> .....	32
4.1.1 Keadaan Geografis Pulau Madura .....	32
4.1.2 Keadaan Demografis Penduduk Pulau Madura.....	32
4.1.3 Keadaan Tenaga Kerja di Pulau Madura.....	32
4.1.4 Kondisi Perekonomian Pulau Madura .....	33
<b>4.2 Gambaran Umum Variabel</b> .....	35
4.2.1 Keadaan Pendapatan Regional Domestik Bruto di Pulau Madura .....	35
4.2.2 Keadaan Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita di Pulau Madura .....	36
4.2.2 Keadaan Tenaga Kerja di Pulau Madura.....	36

4.2.3 Keadaan Invstasi di Pulau Madura .....	37
<b>4.3 Analisis Data Hasil Penelitian .....</b>	<b>39</b>
4.3.1 Hasil Uji Hausman Model Konvergensi Absolut .....	39
4.3.2 Hasil Analisis Konvergensi Absolut .....	40
4.3.3 Uji Statistik Model Konvergensi Absolut.....	40
4.3.5 Uji Asumsi Klasik Model Konvergensi Absolut.....	41
4.3.6 Hasil Uji Hausman Model Konvergensi Bersyarat.....	42
4.3.7 Hasil Analisis Konvergensi Bersyarat.....	42
4.3.7 Uji Statistik Model Konvergensi Bersyarat.....	43
4.3.8 Uji Aumsi Klasik Model Konvergensi Bersyarat.....	44
<b>4.4 Pembahasan .....</b>	<b>45</b>
4.4.1 Konvergensi Absolut di Pulau Madura .....	45
4.4.2 Konvergensi Bersyarat di Pulau Madura.....	46
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>50</b>
5.1 Kesimpulan .....	50
5.2 Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Distribusi PDRB Kabupaten Di Pulau Madura Sektor Pertambangan Dan Penggalian .....	3
Tabel 2.1 PDRB Kabupaten Di Pulau Madura .....	3
Tabel 3.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 4.1 Kontribusi Sektor Pertanian Di Pulau Madura .....	34
Tabel 4.2 Kontribusi Sektor Pertambangan Dan Penggalian Di Pulau Madura.....	34
Tabel 4.3 PDRB Kabupaten Di Pulau Madura .....	35
Tabel 4.4 PDRB Per Kapita Antar Kabupaten Di Pulau Madura.....	36
Tabel 4.5 Tingkat Pertumbuhan Tenaga Kerja Di Pulau Madura.....	37
Tabel 4.6 Keadaan PMDN Di Pulau Madura .....	37
Tabel 4.7 Keadaan PMA Di Pulau Madura.....	38
Tabel 4.8 Total Investasi Di Pulau Madura .....	38
Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman Model Konvergensi Absolut.....	39
Tabel 4.10 Hasil Analais Model Konvergensi Absolut .....	40
Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	41
Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman Model Konvergensi Bersyarat .....	41
Tabel 4.13 Hasil Analisis Model Konvergensi Bersyarat.....	42
Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolineritas... ..	44
Tabel 4.15 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	45

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Gambar Investasi Aktual dan <i>Break even</i> .....	7
Gambar 2.2 Gambar Kerangka Konseptual .....	24
Gambar 4.1 Jumlah Tenaga Kerja di Pulau Madura .....	34
Gambar 4.2 PDRB Kabupaten di Pulau Madura 2010-2014.....	34

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian .....	55
Lampiran B Hasil Logaritma Data Penelitaian .....	56
Lampiran C Hasil Regresi Model Konvergensi Absolut .....	57
Lampiran D Uji Hausman Model Konvergensi Absolut.....	58
Lampiran E Uji Asumsi Klasik Model Konvergensi Absolut .....	59
Lampiran F Hasil Regresi Model Konvergensi Bersyarat .....	60
Lampiran G Uji Hausman Model Konvergensi Bersyarat.....	61
Lampiran H Uji Asumsi Klasik Model Konvergensi Bersyarat .....	62

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah proses transformasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu tujuan dari pembangunan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menggambarkan terciptanya suatu proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi output, peningkatan jumlah konsumsi, dan peningkatan pendapatan (Sukirno, 2010:10). Faktanya, proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diikuti dengan pembagian porsi pendapatan yang merata diantara para pelaku ekonomi (Prasasti, 2006).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah secara otomatis akan disertai dengan meningkatnya aktivitas perekonomian daerah yang nantinya akan memberikan implikasi pada peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan perkapita masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita sendiri merupakan masalah yang berbeda dari masalah distribusi pendapatan. Apabila terjadi distribusi pendapatan yang sempurna (*absolute equality*) maka tiap orang akan menerima pendapatan yang sama besarnya, tetapi angka pendapatan perkapita yang ada selama ini merupakan angka rata-rata yang tidak mencerminkan pendapatan yang diterima oleh tiap-tiap penduduk (Aziz, 2014).

Pembangun regional atau wilayah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilakukan oleh wilayah selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat wilayah tersebut, tujuan dari wilayah melakukan pembangunan perekonomian adalah untuk mengejar ketertinggalan dan mensejajarkan diri

dengan wilayah-wilayah yang sudah maju, baik dalam hal pendapatan, produktivitas, upah dan berbagai indikator ekonomi lainnya sehingga gap (jurang) kesenjangan antar wilayah tersebut akan berkurang, yang dikenal dengan istilah konvergensi antar wilayah (Sodik, 2006). Konvergensi sendiri merupakan cara mengejar (*catch up*) ketertinggalan perekonomian oleh negara/daerah miskin terhadap negara/daerah kaya (Barro dan Sala-i-Martin, 1991). Sedangkan konsep konvergensi pertumbuhan sendiri adalah kecenderungan perekonomian-perekonomian daerah miskin tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian daerah kaya (Purmaysari, 2010). Sehingga Daerah yang tertinggal nantinya akan terus melakukan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya yang lebih maju dan nantinya tidak akan terjadi kesenjangan pendapatan antar wilayah.

Pulau Madura yang merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur yang secara geografis terpisah oleh laut dengan pusat perekonomian Jawa Timur yaitu Kota Surabaya meskipun jarak keduanya tidak begitu jauh. Pulau Madura merupakan salah satu kepulauan di wilayah Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi yang besar pada bidang pertanian, potensi laut dan potensi sumber daya pertambangan serta energi yang cukup menjanjikan (Aziz, 2014). Potensi sumber daya alam seperti pertambangan dan Migas sebagian besar belum memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat di pulau Madura dikarenakan pengelolaannya sebagian besar dilakukan oleh perusahaan asing.

Pembentuk PDRB di Kabupaten Madura sendiri masih didominasi lapangan usaha di sektor primer seperti sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, dimana sektor tersebut memberikan sumbangan yang besar bagi PDRB kabupaten. Akibatnya kabupaten yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah dapat dipastikan memiliki PDRB yang rendah di banding kabupaten lain yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selain sektor pertanian, sektor lain yang menjadi unggulan di Pulau Madura adalah sektor pertambangan dan penggalian.

Tabel 1.1 Distribusi PDRB Kabupaten Di Pulau Madura Sektor Pertambangan Dan Penggalian (Dalam Persen)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
Bangkalan	48,04	47,89	42,20	40,17	40,50
Sampang	29,72	28,72	27,60	29,96	25,36
Pamekasan	4,06	4,01	3,65	3,50	3,59
Sumenep	24,52	26,75	28,11	35,42	34,99

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015 (data diolah)

Sebagaimana dapat dilihat dari tabel 1.1 dari empat kabupaten hanya kabupaten Pamekasan yang memiliki tambang Migas maupun pertambangan yang jumlahnya sedikit sehingga berdampak pada PDRB di Kabupaten tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 PDRB kabupaten di Pulau Madura (dalam miliar rupiah)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
Bangkalan	17.463,7	17.856,2	17.428,1	17.284,3	18.364,7
Sampang	11.427,3	11.560,3	12.074,8	12.722,5	12.560,2
Pamekasan	8.758,0	9.193,5	9.654,0	10.115,5	10.590,7
Sumenep	14.490,4	15.289,9	16.721,7	18.999,8	20.125,9

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015 (data diolah)

Meskipun sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi member distributor yang besar terhadap PDRB, secara umum sejak tahun 2010 PDRB antar kabupaten di Pulau Madura meningkat setiap tahunnya. Upaya yang dilakukan pemerintah pusat untuk mempercepat pembangunan di Pulau Madura adalah membangun Jembatan Suramadu serta memasukkan Kabupaten Bangkalan sebagai bagian dari rencana strategis pembangunan di Jawa Timur bersama Kota Surabaya, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Sidoarjo yang nantinya dikenal dengan nama Gerbangkertosusila sehingga investasi baik dari dalam maupun luar negeri masuk ke wilayah Madura khususnya Kabupaten Bangkalan. Pembangunan Jembatan Suramadu diharapkan memiliki peran dalam memajukan perekonomian di Pulau Madura sehingga tidak

lagi terpusat di wilayah suabaya dan sekitarnya. Dampak lain dari di operasikannya Jembatan Suramadu adalah mudahnya akses menuju Pulau Madura sehingga memudahkan mobilitas orang dan barang. Pembangunan Jembatan Suramadu merupakan upaya pemerintah dalam mensejahterkan masyarakat di Pulau Madura serta mengejar ketertinggalan Pulau Madura dengan daerah lain di Jawa Timur. Potensi yang ada di Pulau Madura yang dulu belum dapat dioptimalkan dengan baik karena faktor infrastruktur, dengan dibangunnya Jembatan Suramadu potensi yang ada di Pulau Madura dapat dioptimalkan sehingga bermanfaat bagi masyarakat Madura itu sendiri

## 1.2 Rumusan Masalah

Setiap negara senantiasa melaksanakan proses pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya, terutama di negara-negara berkembang. Pembangunan daerah sendiri merupakan bagian dari pembangunan negara dimana pembangunan nasional akan sulit tercapai bila di daerah masih terdapat permasalahan distribusi pendapatan antar daerah yang nantinya akan menimbulkan kesenjangan pendapatan. Untuk mengurangi gap kesenjangan tersebut setiap daerah tentu akan berusaha untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah lain.

Pulau Madura yang merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur yang secara geografis terpisah oleh laut dengan pusat perekonomian Jawa Timur yaitu Kota Surabaya meskipun jarak keduanya tidak begitu jauh. Perekonomian di Pulau Madura sendiri masih didominasi oleh sektor/lapangan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam seperti pertanian dan pertambangan, sehingga kabupaten yang memiliki sumber daya alam melimpah tentu memiliki PDRB yang tinggi. Bila dihubungkan dengan teori konvergensi bahwasannya suatu daerah senantiasa mengejar ketertinggalannya dari negara/daerah maju, baik dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, infrastruktur dan lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terjadi konvergensi absolut pada empat kabupaten di Pulau Madura?
2. Apakah terjadi konvergensi bersyarat pada empat kabupaten di Pulau Madura?

### **1.3 Tujuan**

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas dapat tujuan dari penelitian in adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi absolut pada empat kabupaten di Pulau Madura
2. Untuk mengetahui apakah PDRB perkapita tahun awal, investasi dan tenaga kerja mempengaruhi konvergensi bersyarat pada empat kabupaten di Pulau Madura

### **1.4 Manfaat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Menambah wawasan bagi pembaca serta menambah, melengkapi sekaligus sebagai pembanding hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama
2. Sebagai referensi dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Model pertumbuhan neoklasik Solow merupakan pengembangan dari model pertumbuhan Harrod-Domar dengan menambahkan variabel, tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yaitu teknologi, ke dalam persamaan pertumbuhan (*growth equation*). Terdapat perbedaan antara model pertumbuhan Harrod-Domar dengan model Solow. Pada model Harrod-Domar menggunakan asumsi *constant return to scale* dengan koefisien baku, sementara model pertumbuhan neoklasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah. Solow juga menggunakan asumsi *constant return to scale* dalam teorinya. Variabel teknologi itu sendiri oleh Solow diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Karena kemajuan teknologi ditentukan secara eksogen, model neoklasik Solow juga disebut sebagai model pertumbuhan eksogen (Todaro & Smith 2006).

Pemikiran neoklasik didasarkan atas asumsi fungsi produksi yang bersifat *constant returns to scale*, pasar bebas yang bersaing sempurna, faktor produksi yang *mobile*, adanya kemungkinan substitusi antar faktor produksi, serta anggapan *Saving* yang identik dengan investasi. Asumsi-asumsi tersebut mengantarkan kepada pemahaman bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan dan stabilitas pertumbuhan dalam jangka panjang. Solow menekankan pentingnya peran kemajuan teknologi dalam setiap proses produksi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (*sustain*). Model Solow diformulasikan atas anggapan bahwa unsur waktu terkandung dalam komponen kapital, tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi juga diasumsikan terkandung dalam tenaga kerja yang disebut tenaga kerja efektif (*effective labor*) atau *labor augmenting*. Dengan asumsi fungsi produksi bersifat *constant returns to scale* output akan meningkat dengan proporsi yang sama jika

kapital dan tenaga kerja digandakan. Adapun formulasi model pertumbuhan Solow adalah:

$$y = f k$$

Dimana:

$y$  = Output per tenaga kerja efektif ( $Y/AL$ )

$k$  = Kapital per tenaga kerja efektif ( $K/AL$ )

$Y$  = Total output

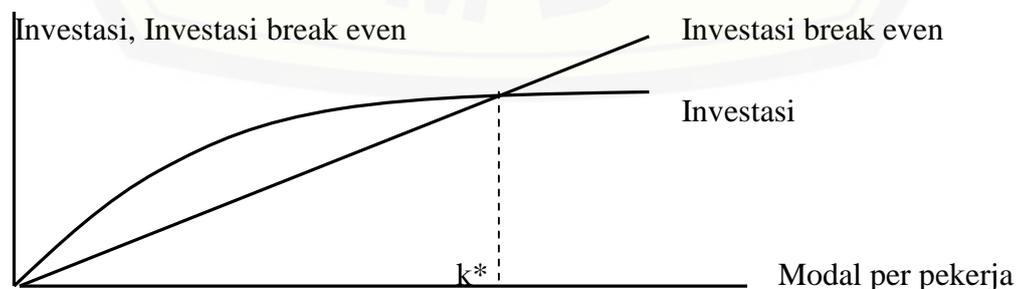
$K$  = Kapital

$L$  = Tenaga kerja

$A$  = Efektivitas tenaga kerja (teknologi)

$AL$  = Tenaga kerja efektif (*labor augmented*)

Menurut Solow, hasil output nasional hanya digunakan untuk dua tujuan yaitu konsumsi dan investasi. Bagian output yang digunakan untuk tujuan investasi, bersumber dari tabungan. Tingkat perubahan stok kapital per unit tenaga kerja efektif merupakan selisih antara perubahan investasi aktual dengan perubahan investasi *break-even* atau investasi yang diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan tenaga kerja dan teknologi serta menggantikan penyusutan sehingga jumlah stok kapital per tenaga kerja efektif yang ada tetap. Stok kapital per tenaga kerja efektif akan berada pada posisi jalur pertumbuhan ekonomi yang berimbang (*the balance growth path*) ketika perubahan investasi aktual sama dengan perubahan investasi *break-even*.



Gambar 2.1 Investasi Aktual dan *Break-even* (Sumber : Mankiw 2007)

Sebagaimana ditunjukkan dari gambar diatas, apabila tingkat stok kapital per tenaga kerja efektif rendah, maka investasi aktual per unit tenaga kerja efektif lebih besar dari investasi *break-even* dan tingkat produktivitas stok kapital per tenaga kerja efektif sangat tinggi sehingga jumlahnya meningkat ke posisi stok kapital per tenaga kerja efektif keseimbangan. Sebaliknya pada tingkat stok kapital per tenaga kerja efektif yang tinggi, investasi aktual per unit tenaga kerja lebih kecil dari investasi *break-even* dan tingkat produktivitas stok kapital per tenaga kerja efektif sangat rendah sehingga jumlahnya menurun ke posisi stok kapital per tenaga kerja keseimbangan. Dengan demikian stok kapital per tenaga kerja efektif selalu konvergen ke posisi keseimbangannya di titik  $k^*$ .

Pemikiran Solow di atas menunjukkan bahwa perekonomian senantiasa akan konvergen secara otomatis menuju pertumbuhan yang berimbang, yaitu suatu situasi dimana setiap peubah tumbuh pada tingkat yang konstan. Pada pertumbuhan yang berimbang, pertumbuhan output per tenaga kerja hanya ditentukan oleh tingkat kemajuan teknologi. Di sinilah peran penting kemajuan teknologi dalam proses pertumbuhan ekonomi menurut pandangan Solow.

### 2.1.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori Pertumbuhan endogen merupakan bentuk perluasan dari model pertumbuhan neo-klasik yang dikembangkan oleh Solow. model pertumbuhan endogen dikembangkan untuk memperbaiki teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik. Model pertumbuhan neoklasik berargumen bahwa pertumbuhan output didorong oleh tingkat perkembangan teknologi. Tanpa perkembangan teknologi, tidak akan ada pertumbuhan jangka panjang. Tetapi karena penyebab perkembangan teknologi tidak diidentifikasi dalam model Solow, maka hal yang mendasari pertumbuhan tidak dijelaskan. Solow menganggap teknologi sebagai faktor eksogen dalam proses pertumbuhan (Capello, 2007). Model Pertumbuhan Solow tidak memperdulikan bagaimana mendorong kemajuan teknologi melalui proses belajar (*learning by doing*), investasi dalam penelitian dan akumulasi pengetahuan.

Menurut teori neo-klasik, rasio modal-tenaga kerja yang rendah pada negara-negara berkembang memiliki tingkat pengembalian investasi yang luar biasa tinggi, bahkan negara yang menerapkan liberalisasi dalam perdagangan dan pasar domestik, banyak negara berkembang yang tidak tumbuh atau hanya tumbuh sedikit dan gagal menarik investasi asing, atau gagal mencegah keluarnya modal domestik ke luar negeri. Perilaku aliran modal negara-negara berkembang yang aneh (dari negara miskin ke negara kaya) turut memicu munculnya konsep pertumbuhan endogen (*endogenous growth*) yang lebih sederhana kita kenal dengan teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) (Hadiyanto,2012).

Teori pertumbuhan baru memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen, yaitu pertumbuhan GNP yang persisten, ditentukan oleh sistem yang mengatur proses produksi dan bukan oleh kekuatan-kekuatan di luar sistem. Hal tersebut berbeda dengan teori neo-klasik, model-model ini menganggap bahwa pertumbuhan GNP merupakan konsekuensi alamiah dari keseimbangan jangka panjang. Motivasi utama dari teori pertumbuhan baru ini adalah untuk menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antarnegara maupun faktor-faktor yang memberi proporsi lebih besar dalam pertumbuhan yang diobservasi. Teori pertumbuhan endogen berusaha untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan tingkat pertumbuhan GNP yang tidak dijelaskan dan dianggap sebagai variabel eksogen dalam perhitungan teori pertumbuhan neoklasik Solow (*Solow residual*).

Model pertumbuhan endogen adalah model pertumbuhan endogen Romer yang merupakan salah satu model pertumbuhan endogen yang merupakan bentuk pengembangan dari model pertumbuhan Solow. Model pertumbuhan Solow sendiri merupakan pengembangan dari fungsi produksi Cobb Douglas dalam model romer output merupakan fungsi dari kapital ( $K$ ), stok human capital ( $H$ ), dan jumlah tenaga kerja ( $L$ ) sehingga formulasi model tersebut adalah :

$$Y(t) = K(t)^\alpha + H(t)^\beta + [A(t)L(t)]^{1-\alpha-\beta}$$

Dimana  $\alpha > 0$ ,  $\beta > 0$  dan  $\alpha + \beta < 1$ .  $H$  adalah stok human capital,  $L$  merupakan jumlah pekerja, sehingga keahlian tenaga kerja disediakan dari 1 unit  $L$  dan

beberapa jumlah  $H$ . Persamaan di atas mengimplikasikan bahwa *constant return to scale* terhadap  $K$ ,  $H$  dan  $L$  secara bersama-sama. Dengan membuat asumsi tentang dinamika  $K$  dan  $L$ , maka:

$$\dot{K} = sKY \text{ dan } \dot{L} = nL$$

Dimana  $sK$  adalah fraksi dari output dari *physical capital accumulation*, untuk penyederhanaan diasumsikan tidak ada depresiasi. Selanjutnya model Solow diasumsikan konstan dan kemajuan teknologi eksogen, maka:

$$\dot{A} = gA$$

Dan persamaan yang terakhir untuk penyederhanaan, *human capital accumulation* di modelkan dengan cara yang sama dengan *physical capital accumulation*, sebagai berikut:

$$\dot{H} = sHY$$

Dimana  $sH$  adalah fraksi modal manusia dari *human capital accumulation*. Model ini dapat digeneralisasi dalam beberapa cara tanpa mempengaruhi maknanya. Fungsi Cobb-Douglas dapat digantikan dengan fungsi produksi umum sebagai berikut:

$$Y = f(K, H, AL)$$

Persamaan diatas menyatakan bahwa output suatu perekonomian merupakan fungsi dari kapital, human capital, produktivitas tenaga kerja.

### 2.1.3 Teori Kesenjangan Wilayah

Permasalahan utama yang terjadi dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) salah satunya adalah kesenjangan pendapatan antar wilayah. Permasalahan tersebut di karenakan pembangunan yang cenderung terpusat atau sentralistik. Konsep pembangunan yang menekankan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi ketimbang pemerataan distribusi pendapatan juga merupakan penyebab terjadinya kesenjangan antar wilayah. Kesenjangan regional dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan pertumbuhan antar sektor primer, sekunder, tersier atau sektor sosial di suatu negara, distrik atau tempat dimana peristiwa itu terjadi. Meskipun kesenjangan tidak berlaku di semua wilayah

dengan kekuatan (tingkatan) yang sama, tetap terdapat aspek-aspek umum yang dapat memberikan beberapa generalisasi. Penyebab utama kesenjangan antar wilayah menurut (Fitria, 2006) antara lain:

1. Faktor Geografis
2. Faktor Historis
3. Faktor Politis
4. Faktor Kebijakan Pemerintah, dan
5. Faktor Administrasi (Birokrasi)

Berdasarkan tingkat kemajuannya, wilayah-wilayah dalam suatu negara dapat dikelompokkan secara ringkas sebagai berikut (Hanafiah, 1998):

1. Wilayah terlalu maju, terutama kota-kota besar terdapat batas pertumbuhan atau polarisasi.
2. Wilayah netral, dicirikan dengan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi, tidak ada kesesakan dan tekanan sosial. Wilayah ini merupakan satelit bagi wilayah yang telah maju.
3. Wilayah sedang, dicirikan oleh distribusi pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif baik dan gambaran kombinasi antara daerah maju dan kurang maju dimana ditemui pula kelompok masyarakat miskin dan pengangguran.
4. Wilayah kurang berkembang, dicirikan dengan tingkat pertumbuhan yang jauh di bawah tingkat pertumbuhan nasional dan tidak ada tanda-tanda untuk mengejar pertumbuhan dan pembangunan nasional.
5. Wilayah tidak berkembang, dicirikan oleh adanya industri modern yang tidak pernah dapat berkembang dalam berbagai skala. Umumnya ditandai oleh daerah pertanian dengan usaha tani sub-sistem dan kecil, berpenduduk jarang dan tersebar serta tidak terdapat kota atau konsentrasi pemukiman yang relatif besar.

Ukuran untuk melihat terjadinya kesenjangan atau disparitas pendapatan dapat dihitung dengan pendekatan Indeks Williamsons, Indeks Theil, dan koefisien gini

### 3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar model regresi linier. Hal ini berhubungan erat dengan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) dari Kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Uji asumsi Klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### 3.6.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linear yang pasti di antara variabel-variabel penjelas  $x$ , yang tercakup dalam regresi berganda. Adapun konsekuensi yang diakibatkan dari adanya multikolinearitas adalah varians besar dan kesalahan standar estimator OLS, Interval keyakinan yang lebih besar, rasio uji-t tidak signifikan, nilai  $R^2$  tinggi tapi sedikit rasio t signifikan, estimator OLS cenderung tidak stabil. Menurut Uji *Klein*, apabila terjadi nilai korelasi yang lebih tinggi dari  $|0.80|$ , multikolinearitas dapat diabaikan selama nilai korelasi tersebut tidak melebihi *Adjusted R-squared*-nya. Klein menyatakan bahwa jika  $R^2 Y_{Xi}, X_j, \dots, X_n > r^2 X_i, X_j$  maka tidak terjadi masalah multikolinieritas atau untuk semua korelasi antar variabel bebas yang memiliki  $r^2$  yang lebih kecil dari  $R^2$  ( $r^2 < R^2$ ). Hal ini memberi kesimpulan bahwa semua variabel bebas dalam spesifikasi model yang digunakan terlepas dari masalah multikolinieritas.

#### 3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika gangguan muncul dalam fungsi regresi yang mempunyai varian yang tidak sama untuk setiap observasi, sehingga penaksir OLS tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa metode seperti metode grafik, Uji Park, Uji Glesjer, dan Uji Rank korelasi Spearman. Masalah heteroskedastisitas juga dapat dideteksi dengan metode white cross section. Jika  $\text{Sum Square Resis Weighted} < \text{Sum Square Resis Unweighted}$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas ini dapat diabaikan jika telah menggunakan metode *Weighted Least Squares* (Gujarati 2007).

### 3.7 Definisi Operasional Variabel

Konvergensi yang di maksud menurut penelitian ini berasal dari hipotesis bahwa perekonomian-perekonomian daerah miskin tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian daerah kaya (Purmaysari 2010). Sehingga Daerah yang tertinggal nantinya akan berusaha mensejajarkan diri dengan daerah lain yang lebih kaya. Sedangkan definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB sendiri menurut Badan Pusat Statistik adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. PDRB per kapita sendiri merupakan PDRB dibagi dengan jumlah penduduk
2. Investasi, yaitu jumlah penanaman Investasi yang dilakukan di Pulau Madura yang di definisikan sebagai jumlah dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
3. Tenaga Kerja, yaitu perbandingan antara penduduk yang bekerja terhadap angkatan tenaga kerja setiap tahunnya yang dinilai dengan satuan persen

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

#### 4.1.1 Kondisi Geografis Pulau Madura

Pulau Madura Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura besarnya kurang lebih 5.168 km<sup>2</sup> (lebih kecil daripada pulau Bali). Kondisi geografis Pulau Madura dengan topografi yang relatif datar di bagian selatan dan semakin kearah utara tidak terjadi perbedaan elevansi ketinggian yang begitu mencolok. Selain itu juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama dilereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur. Pualu Madura sendiri berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Laut Jawa dan Laut Flores

Sebelah Selatan : Selat Madura dan Laut Bali

Sebelah Barat : Laut Jawa

Luas keseluruhan Pulau Madura kurang lebih 5.168 km<sup>2</sup>, atau kurang lebih 10 persen dari luas daratan Jawa Timur. Adapun panjang daratan kepulauannya dari ujung barat di Kamal sampai dengan ujung Timur di Kalianget sekitar 180 km dan lebarnya berkisar 40 km.

Pulau ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten. Dengan Luas wilayah untuk kabupaten Bangkalan 1.144, 75 km<sup>2</sup> terbagi dalam 8 wilayah kecamatan, kabupaten Sampang berluas wilayah 1.321,86 km<sup>2</sup>, terbagi dalam 12 kecamatan, Kabupaten Pamekasan memiliki luas wilayah 844,19 km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 13 kecamatan, dan kabupaten Sumenep mempunyai luas wilayah 1.857,530 km<sup>2</sup>, terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar di wilayah daratan dan kepulauan.

#### 4.1.2 Keadaan Demografis Penduduk Pulau Madura

Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2000 jumlah penduduk di Pulau Madura 3.230.300 jiwa dengan rincian kabupaten Bangkalan 805.048 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 677 jiwa/km<sup>2</sup> kabupaten Sampang 750.046 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 650 jiwa/km<sup>2</sup>, kabupaten Pamekasan 689.225 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 900 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kabupaten Sumenep 985.981 dengan kepadatan penduduk sebesar 505 jiwa/km<sup>2</sup>.

Sedangkan pada tahun 2010 berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah penduduk di Madura meningkat menjadi penduduk di Pulau Madura 3.230.300 jiwa dengan rincian kabupaten Bangkalan 907,255 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 726 jiwa/km<sup>2</sup>, kabupaten Sampang 876,950 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 750 jiwa/km<sup>2</sup>, kabupaten Pamekasan 795,526 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 1051 jiwa/km<sup>2</sup>, kabupaten Sumenep 1,041,915 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 512 jiwa/km<sup>2</sup>.

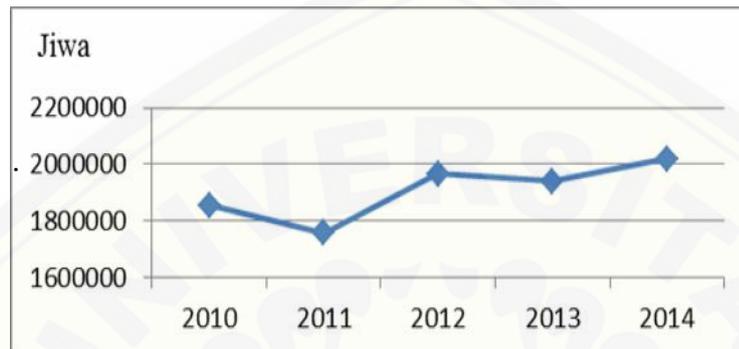
kepadatan penduduk di tiap kabupaten memiliki kepadatan yang berbeda, kepadatan penduduk tertinggi berada di Kabupaten Pamekasan dikarenakan luas wilayahnya yang masih berada di bawah tiga kabupaten lainnya. Populasi penduduk di Pulau Madura cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2015 penduduk di Pulau Madura berjumlah 3.809.033 jiwa

#### 4.1.3 Keadaan Tenaga Kerja di Pulau Madura

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2010 sebanyak 1,91 juta jiwa atau 72,16 persen dari total penduduk usia kerja. Sedangkan yang dikategorikan sebagai penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 0,73 juta jiwa atau 27,83 persen dari total penduduk usia kerja. Penduduk yang bekerja sekitar 1,84 juta jiwa atau 96,88 persen dari total angkatan kerja.

Jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 sebanyak 20,18 juta jiwa atau 98,80 persen dari total penduduk usia kerja. Sedangkan yang di kategorikan sebagai penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 0,66 juta jiwa atau 24,64 persen dari total penduduk usia kerja. Penduduk yang bekerja sekitar 1,96 juta jiwa atau 97,4 persen dari total angkatan kerja

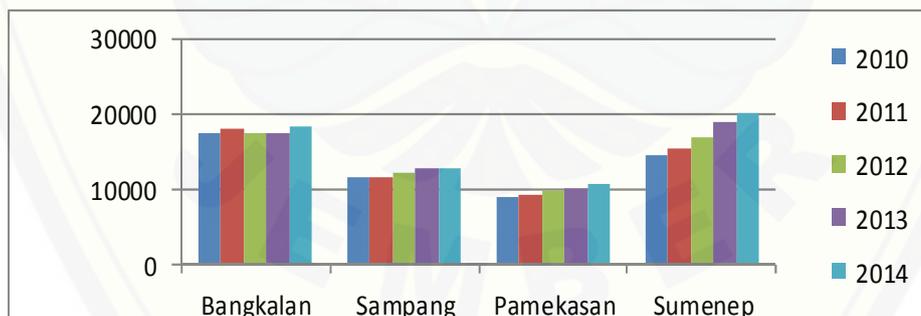
Jumlah angkatan kerja pada tahun 2014 sebanyak 18,24 juta jiwa atau 51,88 persen dari total penduduk usia kerja. Sedangkan yang dikategorikan sebagai penduduk bukan angkatan kerja sebanyak 20,72 juta jiwa atau 73,99 persen dari total penduduk usia kerja. Penduduk yang bekerja sekitar 20,01 juta jiwa atau 97,36 persen dari total angkatan



Gambar 4.1 Jumlah Tenaga Kerja di Pulau Madura (Sumber : Laporan Eksklusif Tenaga Kerja Jawa Timur 2010-2011)

#### 4.1.4 Kondisi Perekonomian di Pulau Madura

Kondisi perekonomian di Pulau Madura perlahan semakin membaik setelah di operasikannya jembatan suramadu pada tahun 2009. Hal ini terlihat pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto di tiap kabupaten di Pulau Madura.



Gambar 4.2 PDRB Kabupaten di Pulau Madura (Sumber : Jawa Timur dalam Angka 2015)

Kabupaten dengan tren nilai PDRB tertinggi di Pulau Madura adalah kabupaten Sumenep dimana pada tahun 2010 sebesar 14.490,4 meningkat menjadi 20.125,9 pada tahun 2014. Sedangkan nilai PDRB terendah terendah adalah Kabupaten Pamekasan, meski demikian tren kenaikan PDRB di Pamekasan lebih baik dibanding

kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Secara umum kontribusi pembentuk PDRB di Pulau Madura adalah sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan penggalian.

Tabel 4.1 Kontribusi Sektor Pertanian (dalam persen)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
Bangkalan	18,82	18,34	19,90	20,58	20,32
Sampang	31,22	31,08	31,49	29,97	31,96
Pamekasan	34,73	34,41	35,03	35,18	35,98
Sumenep	38,71	36,78	36,13	32,71	33,30

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015 (data diolah)

Secara umum hampir seluruh kabupaten di Pulau Madura sektor pertanian menyumbang persentase yang tinggi terhadap PDRB kabupaten, hanya kabupaten Bangkalan yang memiliki nilai terendah dibanding kabupaten lain. Dari empat kabupaten di Pulau Madura hanya kabupaten sampang yang kontribusi yang rendah sementara kabupaten sumenep mengalami tren penurunan sejak tahun 2010 sebesar 38,71 menjadi 33,30 persen tahun 2014.

Tabel 4.2 Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian (dalam persen)

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
Bangkalan	48,04	47,89	42,20	40,17	40,50
Sampang	29,72	28,72	27,60	29,96	25,36
Pamekasan	4,06	4,01	3,65	3,50	3,59
Sumenep	24,52	26,75	28,11	35,42	34,99

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015 (data diolah)

Dari Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kondisi sumberdaya alam di Pulau Madura memiliki potensi yang cukup besar untuk menyumbang PDRB kabupaten. potensi sumberdaya alam terbesar adalah minyak bumi dan gas yang terdapat di Pulau Masalembu, Perairan Kalianget, Perairan Pulau Raas dan Blok Kangean. Setidaknya ada 10 perusahaan operator Migas yang mengelola beberapa blok migas di wilayah ini. dari senua kabupaten yang ada di Pulau Madura haya kabupaten Pamekasan yang memiliki potensi sumberdaya alam yang rendah dikarenakan sedikitnya sumberdaya mineral yang dapat di kembangkan

## 4.2 Gambaran Umum Variabel

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Investasi, dan Tenaga Kerja. Penjelasan mengenai gambaran umum dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### 4.2.1 Keadaan Pendapatan Domestik Regional Bruto di Pulau Madura

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah.

Tabel 4.3 PDRB Kabupaten Di Pulau Madura

Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
Bangkalan	17.463,7	17.856,2	17.428,1	17.284,3	18.364,7
Sampang	11.427,3	11.560,3	12.074,8	12.722,5	12.560,2
Pamekasan	8.758,0	9.193,5	9.654,0	10.115,5	10.590,7
Sumenep	14.490,4	15.289,9	16.721,7	18.999,8	20.125,9

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015 (data diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan di Pulau Madura yang memiliki tren PDRB tertinggi adalah kabupaten Sumenep, sedangkan kabupaten Pamekasan memiliki PDRB terendah dibanding kabupaten lain di Pulau Madura.

#### 4.2.2 Keadaan Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita di Pulau Madura

Pendapatan Perkapita adalah Pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu Pendapatan Perkapita atau PDRB per kapita. Perhitungan PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara. Nilai PDRB per kapita sendiri ditentukan oleh besarnya PDRB dan jumlah penduduk. Semakin tinggi PDRB maka PDRB per kapita akan semakin tinggi juga, namun bila tingginya jumlah penduduk tidak diikuti oleh PDRB maka PDRB perkapita akan semakin menurun. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2007-2014.

Tabel 4.4 PDRB Per Kapita Antar Kabupaten Tahun 2007-2014

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2007	4.526	2.715	2.323	4.267
2008	3.507	3.093	2.522	4.285
2009	3.629	3.188	2.613	4.452
2010	3.787	3.312	2.729	4.679
2011	3.967	3.454	2.855	4.935
2012	4.198	3.620	3.000	5.223
2013	4.403	3.787	3.150	5.515
2014	6.121	4.186	3.530	6.935

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur ,2015 (data diolah)

Pada tabel 4.4 nilai PDRB per kapita masih ditentukan oleh tingginya PDRB di kabupaten tersebut. Di Pulau Madura kabupaten yang memiliki PDRB tertinggi akan memiliki PDRB perkapita yang tinggi juga, seperti Kabupaten Sumenep yang memiliki PDRB per kapita tertinggi di Pulau Madura.

#### 4.2.3 Keadaan Tenaga Kerja

Pengertian tenaga Kerja menurut Undang Undang Ketenagakerjaan no 13 tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, dalam tabel 4.5 dapat dilihat perkembangan jumlah

tenaga kerja di Pulau madura yang dihitung dengan persentase penduduk usia kerja yang bekerja.

Tabel 4.5 Persentase Penduduk Bekerja Antar Kabupaten Tahun 2007-2014 (%)

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2007	91.85	98.27	95.51	96.73
2008	92.74	96.41	96.58	96.07
2009	94.98	98.26	97.81	97.73
2010	94.21	98.22	96.47	98.1
2011	96.95	96.08	97.11	96.28
2012	94.68	98.22	97.7	98.81
2013	93.16	95.26	97.81	97.45
2014	94.32	97.78	97.86	98.99

Sumber : BPS, Laporan Eksklusif Tenaga Kerja 2015 (data diolah)

Pada penelitian ini tenaga kerja di *proxy* kan sebagai persentase penduduk yang bekerja terhadap total angkatan kerja. Seluruh penduduk di Pulau Madura yang merupakan angkatan kerja hampir 90 persen lebih bekerja.

#### 4.2.4 Keadaan Investasi

Menurut Budiono (2000) investasi adalah pengeluaran dari sektor produsen (swasta untuk pembelian barang-barang atau jasa untuk menambah stok barang dan perluasan perusahaan.

Tabel 4.6 Keadaan PMDN di Pulau Madura (juta rupiah)

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2007	0	0	0	0
2008	0	0	0	2037550
2009	0	0	0	0
2010	0	0	0	0
2011	725000	3600	0	0
2012	330000	93180	260000	470000
2013	715000	680000	200000	670000
2014	1191143	150352	310000	12126

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2007-2015

Investasi sendiri dapat berupa Penanaman Modal Asing yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal luar negeri dengan menggunakan modal luar negeri. Kondisi PMA di Pulau Madura dapat dilihat dari tabel 4.5

Tabel 4.7 Keadaan PMA di Pulau Madura (juta rupiah)

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2007	221.832	0	14.04	0
2008	0	0	0	0
2009	0	18.706	5.6118	0
2010	0	0	0	8.946
2011	2.52644	0	0	3834.775
2012	712.028	175.5919	0	0
2013	19.19862	181.92	0	19.56246
2014	0	0	0	0

Sumber : Jawa timur dalam Angka 2007-2015

Dari tabel 4.6 Secara keseluruhan PMDN di Pulau Madura mulai mengalami peningkatan setelah di operasikannya Jembatan Suramadu. Hal ini dikarenakan infrastruktur yang kurang lengkap membuat investor dalam negeri kurang tertarik untuk menanamkan modalnya di Pulau Madura. Untuk PMA di Pulau Madura lebih diminati karena potensi sumberdaya alam terutama di sektor pertambangan seperti Migas, ini bisa dilihat dari pengelolaan blok migas yang banyak dikelola oleh asing

Tabel 4.8 Total Investasi Kabupaten Di Pulau Madura (Juta Rupiah)

Tahun	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
2007	221.832	0	14.04	0
2008	0	0	0	2037550
2009	0	18.706	5.6118	0
2010	0	0	0	8.946
2011	725002.5	3600	0	3834.775
2012	330712	93355.59	260000	470000
2013	715019.2	680181.9	200000	670019.6
2014	1191143	150352	310000	12126

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2015 (diolah)

Pada penelitian ini investasi merupakan jumlah dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMA sendiri setelah di operasikannya jembatan suramadu cenderung semakin meningkat hanya kabupaten pamekasan yang memiliki investasi yang rendah dibandingkan kabupaten lainnya

### 4.3 Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi proses konvergensi antar kabupaten di Pulau Madura pada tahun 2007-2014. Untuk menganalisis proses konvergensi menggunakan regresi data panel dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menentukan model terbaik dalam data panel dilakukan uji chow untuk menentukan model yang digunakan adalah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* selanjutnya dan uji hausman untuk memilih model fixed effect atau random effect.

Pemilihan model yang digunakan dalam mengestimasi model pada penelitian ini menggunakan model yang memberikan keleluasaan bagi peneliti dengan tujuan untuk melihat heterogenitas tiap unit *cross section* dari contoh penelitian. Heterogenitas unit *cross section* yang ditunjukkan oleh perbedaan antar kabupaten/kota dapat diperoleh dengan pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) ataupun pendekatan efek acak (*Random Effect*).

#### 4.3.1 Hasil Uji Hausman Konvergensi Absolut

Uji hausman sendiri digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk melakukan estimasi. Berdasarkan hasil uji hausman sebagaimana dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Prob Cross-section Random sebesar 0.6842 atau lebih besar dari nilai sebesar 0,05 maka model yang dipilih adalah model *Rixed Effect*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.165464	1	0.6842

Sumber : Lampiran D

#### 4.3.2 Hasil Analisis Model Konvergensi Absolut

Tabel 4.10 Hasil Estimasi Model konvergensi Absolut

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.939786	0.041001	22.92091	0.0000
C	0.675066	0.368516	1.831852	0.0769
R-squared	0.950571	F-statistic		576.9253
Adjusted R-squared	0.948923	Prob(F-statistic)		0.000000
S.E. of regression	0.089630	Durbin-Watson stat		1.847278

Sumber : Lampiran C

Berdasarkan dari tabel 4.9 diatas hasil estimasi model konvergensi bersyarat dapat dijadikan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LogPDRB}_{it} = 0.675 + 0.939 \text{ PDRBK}_{it-1} + \mu_{it}$$

Hasil estimasi persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Konstanta sebesar 0,675 artinya PDRB tahun penelitian meningkat sebesar Rp 0,675 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- b. Nilai koefisien variabel PDRBK<sub>t-1</sub> atau PDRB per kapita tahun awal 0.939, artinya bila PDRB tahun awal naik sebesar Rp 100 maka akan meningkatkan PDRB di tahun penelitian sebesar Rp 93,3 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

#### 4.3.3 Uji Statistik Model Konvergensi Absolut

##### 1. Uji t

- a. Hasil estimasi persamaan konvergensi absolut nilai probabilitas variabel PDRBK<sub>t-1</sub> sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai sebesar 0,05 artinya variabel PDRBK<sub>t-1</sub> atau PDRB perkapita tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap PDRBK atau PDRB per kapita tahun awal dengan sebesar 0,05.

##### 2. Uji F

Hasil estimasi persamaan konvergensi absolute menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai sebesar 0,05 artinya secara keseluruhan menandakan bahwa variabel independen dalam model persamaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita pada taraf nyata 5 persen.

### 3. Koefisien Determinasi

Uji  $R^2$  digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu menerangkan keragaman variabel dependen. Terdapat dua sifat dari  $R^2$ , yaitu (Gujarati,2003): (1) merupakan besaran non negatif dan (2) besarnya ada pada  $0 < R^2 < 1$ . Jika  $R^2$  bernilai 1 berarti terjadi kecocokan sempurna, sedangkan jika  $R^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel terikat dan bebasnya. Pada persamaan model konvergensi absolut nilai koefisien determinasi sebesar 0.95 yang artinya variabel independen berpengaruh sebesar 95 persen terhadap variabel dependen.

#### 4.3.4 Uji Asumsi Klasik Model Konvergensi Absolut

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dideteksi dengan Uji Park.

Tabel 4.11 Hasil Uji Park

Variable	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	-1.994721	0.0606
C	1.333374	0.1982

Uji Park dilakukan dengan meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen. Pendeteksian dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel bila nilai probabilitas masing-masing variabel independen lebih dari nilai signifikansi 5 % maka pada model regresi tidak terdapat masalah heterokedasisitas. Pada penelitian ini nilai probabilita variabel PDRBK<sub>t-1</sub> memiliki nilai 0,06 atau lebih dari ilai signifikansi 5% dapat disimpulkan dalam model konvergensi absolut tidak terdapat heterokedastisitas.

#### 4.3.5 Hasil Uji Hausman Model Konvergensi Bersyarat

Uji hausman sendiri digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk melakukan estimasi. Hasil uji hausman yang dilakukan terhadap model konvergensi bersyarat memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman Model Konvergensi Bersyarat

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.399080	3	0.4938

Sumber: Lampiran H

Berdasarkan hasil uji hausman sebagaimana dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Prob Cross-section Random sebesar 0.4938 atau lebih besar dari nilai sebesar 0,05 maka model yang dipilih adalah model *Rixed Effect*..

#### 4.3.6 Hasil Analisis Konvergensi Bersyarat

Pada analisis konvergensi bersyarat terdapat variabel-variabel yang diduga mampu mendorong proses konvergensi bersyarat yaitu variabel investasi dan tenaga kerja. Berikut hasil analisis regresi model konvergensi bersyarat.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Konvergensi Bersyarat

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	1.004569	0.037594	26.72158	0.0000
LOG(TK)	0.674903	0.490146	1.376943	0.1864
LOG(INV)	-0.007653	0.003306	-2.315035	0.0334
C	-2.929886	2.131123	-1.374808	0.1870
R-squared	0.990850	F-statistic		613.6152
Adjusted R-squared	0.989235	Prob(F-statistic)		0.000000
S.E. of regression	0.039102	Durbin-Watson stat		0.848076

Sumber : Lampiran G

Hasil estimasi model konvergensi bersyarat dapat dijadikan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log PDRBK}_t = -2.929 + 1.004 \text{ PDRBK}_{t-1} - 0.007 \text{ INV} + 0.674 \text{ TK} + \mu$$

Interpetasi dari hasil estimasi persamaan diatas dapat dijelskan sebagai berikut:

- Nilai Koefisien sebesar -2.929 artinya PDRB tahun penelitian menurun sebesar Rp 2.929 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- Nilai koefisien variabel PDRBK<sub>t-1</sub> atau PDRB per kapita tahun awal 1.004, artinya bila PDRB tahun awal naik sebesar Rp 100 maka akan meningkatkan PDRB per kapita di tahun penelitian sebesar Rp 100,4 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- c. Nilai koefisien variabel investasi  $-0.007$  artinya bila investasi naik sebesar Rp 100 maka akan PDRB per kapita di tahun penelitian sebesar turun Rp 7 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
- d. Nilai koefisien variabel tenaga kerja  $0.674$  artinya bila tenaga kerja ditingkatkan sebesar 100 orang maka akan meningkatkan PDRB per kapita di tahun penelitian sebesar Rp 67,4 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

#### 4.3.7 Uji Statistik Model Konvergensi Bersyarat

##### 1. Uji F

Hasil estimasi persamaan konvergensi absolute menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai sebesar 0,05 artinya secara keseluruhan menandakan bahwa variabel independen dalam model persamaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita pada taraf nyata 5 persen

##### 2. Uji t

Adapun hasil Uji t dari persamaan konvergensi absolut adalah:

- a. Nilai probabilitas variabel PDRBKt-1 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai sebesar 0,05 artinya variabel PDRBKt-1 atau PDRB perkapita tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap PDRBKt atau PDRB per kapita tahun awal dengan sebesar 0,05
- b. Nilai probabilitas variabel investasi sebesar 0.0307 atau lebih besar dari nilai sebesar 0,05 artinya variabel investasi berpengaruh secara signifikan terhadap PDRBKt atau PDRB per kapita tahun awal dengan sebesar 0,05
- c. Nilai probabilitas variabel tenaga kerja sebesar 0.1789 atau lebih besar dari nilai sebesar 0,05 artinya variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRBKt atau PDRB per kapita tahun awal dengan sebesar 0,05

##### 3. Koefisien Determinasi

Uji  $R^2$  digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen mampu menerangkan keragaman variabel dependen. Pada persamaan model konvergensi

absolut nilai koefisien determinasi sebesar 0.990850 yang artinya variabel independen berpengaruh sebesar 99,0850 persen terhadap variabel dependen

#### 4.3.8 Uji Asumsi Klasik Model konvergensi Bersyarat

Uji asumsi klasik terhadap model penelitian di perlukan untuk mengetahui apakah model tersebut memenuhi keabsahan model penelitian. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat hubungan antar variabel independen. Adapaun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.12

Tabel 4.14 Hasil Uji Multikolinertias

Variabel	PDRBK <sub>t-1</sub>	INV	TK
PDRBK <sub>t-1</sub>	1.000000	0.215340	0.752700
INV	0.215340	1.000000	-0.072579
TK	0.752700	-0.072579	1.000000

Sumber: Lampiran E

Tabel 4.12 diatas merupakan hasil uji multikolinieritas tidak terdapat masalah multikolinieritas.

##### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model varian terdapat ketidaksamaan varian bersyarat dari variabel dependen yang dipengaruhi variabel dependen. Adanya masalah heteroskedastisitas dalam model menyebabkan model menjadi tidak efisien meskipun tidak bias dan konsisten. Untuk mendeteksi adanya pelanggaran asumsi heteroskedastisitas digunakan uji Park yang diperoleh dari program E-Views. Menurut Winarno (2009) hasil uji park dapat dilihat dari uji t maupun probabilitasnya. Apabila probabilitas uji tersebut menunjukkan nilai signifikan maka terdapat heterokedastisitas. Hasil uji pada model konvergensi bersyarat menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas

Tabel 4.15 Hasil Uji Park

Variabel	t-Statistik	Probabilitas
PDRBK <sub>t-1</sub>	0.265021	0.7942
INV	-1.834820	0.0841
TK	-1.181875	0.2535

Sumber : Lampiran E

Pengambilan keputusan tersebut dapat di lihat dari nilai probabilitas variabel independen yang lebih dari nilai signifikasnsi =5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model tidak terdapat gangguan heterokedastisitas

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Konvergensi Absolut di Pulau Madura

Estimasi konvergensi Pulau Madura dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDRB per kapita sebagai variabel dependen dan independennya. Proses konvergensi akan terjadi jika daerah miskin tumbuh lebih cepat. Model standar pertumbuhan ekonomi bahwa tingkat pertumbuhan tergantung dari perekonomian awal (Fitria:2006).

Hubungan negatif antara pendapatan dengan tingkat pertumbuhan berarti daerah kaya mengalami pertumbuhan ekonomi rendah yang menunjukkan pendapatan cenderung konvergen secara mutlak. Proses konvergen seperti ini disebut juga konvergensi absolut. Konvergensi absolut yang terjadi pada tahun 2007-2014 dapat dilihat dari koefisien regresinya.

Hasil estimasi dari model konvergensi absolut menunjukkan bahwa di Pulau Madura tidak mengalami proses konvergensi, ini dapat dilihat dari nilai koefisien 0.953184 atau lebih besar dari 0. Hal ini berarti pendapatan antar kabupaten/kota di Pulau Madura cenderung tidak makin merata atau terjadi ketimpangan pendapatan. Konvergensi absolut yang terjadi pada tahun 2007-2014 dapat dilihat dari koefisien regresinya. Hasil estimasi dari model konvergensi absolut pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa di Pulau Madura tidak mengalami proses konvergensi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien 1.593 atau tidak terdapat hubungan negatif antara laju PDRB per kapita dengan PDRB per kapita awal. Hal ini berarti bertentangan dengan hipotesis konvergensi yang artinya pendapatan

antar kabupaten/kota di Pulau Madura cenderung tidak makin merata atau terjadi ketimpangan pendapatan. Hal ini juga terjadi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krismanti (2012) proses konvergensi tidak terjadi di Jawa Timur pada tahun 2001-2009 karena ketimpangan di kabupaten/kota di Jawa Timur cukup tinggi. Begitu juga dengan penelitian Penelitian Rumayya *et al.* (2005) menggunakan data PDRB per kapita atas dasar harga tahun 1983 untuk cross-section 30 kabupaten/kota di Jawa Timur selama periode 1983 – 2001 menunjukkan hasil yang sama walaupun dengan metode OLS dan GLS Proses konvergensi tidak ditemukan pada model absolut. Faktor penyebab ketimpangan tersebut dikarenakan kabupaten yang memiliki PDRB tertinggi dikarenakan sebagian besar pendapatannya berasal dari sektor pertambangan seperti di Kabupaten Sumenep, sementara itu kabupaten Pamekasan yang tidak memiliki sumberdaya alam yang melimpah memiliki pendapatan yang rendah.

#### 4.4.2 Konvergensi Bersyarat di Pulau Madura

Konsep konvergensi sendiri terdapat dua macam yaitu yaitu konvergensi yang terdiri dari konvergensi mutlak dan konvergensi bersyarat serta konvergensi . Pada penelitian ini konsep konvergensi yang digunakan adalah konvergensi yang terdiri dari konvergensi mutlak dan bersyarat hal ini dipilih karena berguna untuk melihat faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi konvergensi. Dengan menguji konvergensi bersyarat dapat diketahui apakah negara miskin memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan negara kaya jika variabel lain dianggap konstan (Aulia.2013).

Hasil estimasi persamaan konvergensi bersyarat pada tabel 4.15 menunjukkan hasil yang sama dengan konvergensi absolut yaitu tidak terjadi proses konvergensi di Pulau Madura. Bila pada proses konvergensi absolut tidak menambahkan variabel yang mempengaruhi proses konvergensi pada konvergensi bersyarat terdapat variabel yang diduga mampu mempengaruhi proses konvergensi.

Pada penelitian ini terdapat variabel investasi yaitu jumlah dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan

model pertumbuhan Solow, investasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan investasi diyakini akan menambah jumlah kapital baru yang kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi. Namun dalam penelitian ini investasi masih belum cukup untuk mempengaruhi proses konvergensi bersyarat di Pulau Madura meskipun berpengaruh terhadap PDRB per kapita. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Gama (2010) dimana investasi tidak mampu mempengaruhi proses konvergensi antar kabupaten di Bali meskipun berpengaruh terhadap PDRB per kapita. Penyebab dari tidak berpengaruhnya investasi dikarenakan daerah atau kabupaten di Pulau Madura tidak memberikan iklim yang kondusif bagi investor baik dari infrastruktur yang kurang memadai maupun birokrasi yang kurang baik.

Variabel selanjutnya yang diduga mampu mempengaruhi proses konvergensi di Pulau Madura adalah tenaga kerja. Pada kasus lain variabel tenaga kerja mampu mempengaruhi konvergensi pertumbuhan ekonomi sebagaimana pada penelitian yang dilakukan Tajerin (2007) meskipun variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap laju PDRB per kapita provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Pada proses konvergensi bersyarat tenaga kerja belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura karena masih banyak tenaga kerja yang bekerja di sektor primer selain itu Sektor-sektor ekonomi di daerah lain yang lebih maju cenderung sudah lebih didukung oleh faktor produksi modal dengan teknologi yang tinggi dibandingkan dengan faktor produksi tenaga kerja. dalam penelitian ini nilai probabilitas variabel tenaga kerja adalah 0.1789 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB per kapita

## BAB 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konvergensi di Pulau Madura tahun 2007-2014 dengan konsep konvergensi, yaitu konvergensi absolut dan konvergensi bersyarat. Variabel yang mempengaruhi proses konvergensi bersyarat adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, investasi dan tenaga kerja. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan selama periode analisis, pendapatan antar kabupaten/kota di Pulau Madura tidak mengalami proses konvergen baik konvergensi absolut maupun konvergensi bersyarat.

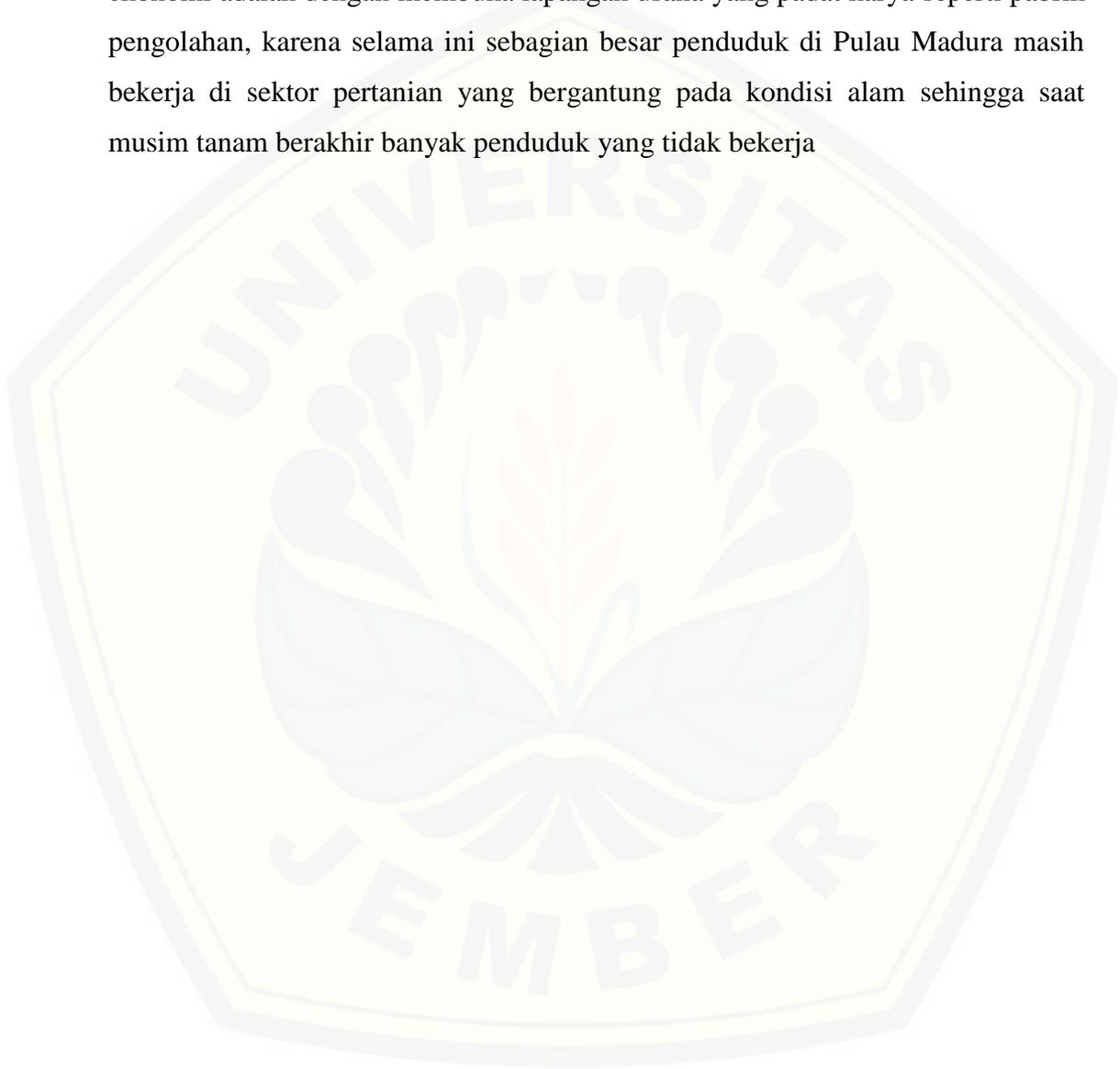
Hasil estimasi konvergensi absolut menunjukkan hasil yang sama dengan tidak terjadi konvergensi di Pulau Madura tahun 2007-2014 dikarenakan nilai koefisien PDRB per kapita tidak terdapat hubungan negatif dengan PDRB per kapita awal. Hal ini dapat kita lihat dari nilai koefisien regresi pada tahun-tahun yang dianalisis nilainya lebih besar dari nol.

Hasil estimasi konvergensi bersyarat menunjukkan hasil yang sama dengan konvergensi absolut yaitu tidak terjadi konvergensi di Pulau Madura tahun 2007-2014 sedangkan faktor lain yang diduga mampu mempengaruhi proses konvergensi tidak mampu mendorong proses konvergensi pertumbuhan ekonomi di Pulau Madura dikarenakan nilai koefisien PDRB per kapita tidak terdapat hubungan negatif dengan PDRB per kapita awal.

### 5.2 Saran

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa selama periode 2007-2014 tidak terjadi konvergensi artinya PDRB tiap kabupaten tumbuh tidak merata setiap tahunnya atau daerah lain yang lebih kaya cenderung tumbuh lebih cepat. Kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah adalah menarik investasi baik dari dalam maupun luar negeri terutama untuk sektor primer agar hasil produksi di sektor primer dapat diolah kembali menjadi barang/jasa yang memiliki nilai tambah agar investor tetap mau berbisnis di daerah perlu di

berlakukan regulasi yang tidak merugikan investor sebagaimana menurut World Bank (2004) salah satu alasan investor enggan berinvestasi di Indonesia adalah adanya perijinan yang lama serta adanya pungutan liar. Kebijakan lain yang dilakukan pemerintah daerah untuk mempercepat konvergensi pertumbuhan ekonomi adalah dengan membuka lapangan usaha yang padat karya seperti pabrik pengolahan, karena selama ini sebagian besar penduduk di Pulau Madura masih bekerja di sektor pertanian yang bergantung pada kondisi alam sehingga saat musim tanam berakhir banyak penduduk yang tidak bekerja



**DAFTAR BACAAN**

- Arsyad, Lincolin. 2004..*Ekonomi Pembangunan, Edisi 4*, Yogyakarta : Penerbit Aditya Media
- Arifin,Zainal .2009 *Kesenjangan Dan Konvergensi Ekonomi Atar Kabupaten Pada Empat Koridor Di Propinsi Jawa Timur*. HUMANITY, Volume IV, Nomor 2, Maret 2009: 154 – 164.Malang.
- Aulia MK. 2013. *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean+3 Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi* .Institut Pertanian Bogor
- Aziz.2014 *Analisis Konvergensi Pada Empat Kabupaten Di Pulau Madura Tahun 2007-2012*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Ammita.2013 *Analisis Kesenjangan Daerah Dan Konvergensi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Jawa Timur Sebelum Dan Setelah Desentralisasi*. Jurnal Media Trend. Vol 8, No 2 (2013) Universitas Trunojoyo Madura
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi*, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE, Jogjakarta.
- Barro, Robert J., dan Xavier, Sala-i-Martin. 1991. “*Convergence Across States and Regions*”. Brooking Papers on Economic Activity.
- Barro, Robert J & Xavier Sala-iMartin. 1992. “*Convergence.*” *The Journal of Political Economy*, Vol. 100, Apr., pp. 223-251
- Barro, Robert J., dan Xavier, Sala-i-Martin. 1995. “*Economic Growth*”. New York: Mc Graw Hill.
- Capello, Roberta (ed.).2006. *Handbook of regional growth and development theories*
- Dumairi .1996. *Perekonomian Indonesia*.Jakarta: Erlangga
- Effendi, Mohammad.2013.*Dampak Pembangunan Jembatan Suramadu Terhadap Perekonomian Pulau Madura (Studi Kasus Kabupaten Bangkalan)*.Universitas Diponegoro
- Elwana YA. 2013. *Analisis Kesenjangan Daerah Dan Konvergensi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Jawa Timur Sebelum Dan Setelah Desentralisasi*. Media Trend Vol. 8 No. 2 Oktober 2013, hal. 128 – 138.

- Fitria, Endang. 2006. *Analisis Kesnjangan Pendapatan Antar Kabupaten di Pulau Jawa*, Institut Pertanian Bogor
- Gama, AS. 2010. *Disparitas Dan Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Antar Kabupaten/ Kota Di Provinsi Bali*. *Jurnal Ekonomi dan Sosial I N P U T* Volume 2 Nomor 1
- Hadiyanto, Tommy. 2012. *Dampak Investasi Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia* Tesis Bogor
- Heriqbaldi, Unggul. 2009. *Konvergensi Tingkat Pendapatan Studi Kasus 3 Propinsi Di Pulau Jawa*. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 77-88
- Jamzani Zodik. 2006. "Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Konvergensi Antar Propinsi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 11. No. 1. April 2006. Hal: 21-32.
- Listiyani. 2011. *Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus Dan Kecamatan Tayu)*. Universitas Diponegoro: Semarang
- Mankiw, N. Gregory, 2000, *Teori Ekonomi Makro, Edisi Keempat*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Produk Domestik Regional-Bruto-Kabupaten Kota Menurut Lapangan Usaha-2010-2014
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kota Menurut Lapangan-Usaha-2007-2011
- Payaman J simanjuntak. 1985. *Pengantar Sumberdaya Manusia* Penerbit FE UI Jakarta
- Prasasti, Diah. 2006. *Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi di Indonesia Periode 1993-2003 : Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi*. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia* Vol. 21, (4), 344-360
- Rumayya, W. W. dan E. A. Laandiyanto. 2005. "Growth in East Java: Convergence or Divergence?". *Econ WPA* 0508:15-16.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Lembaga Penerbit FE UI Jakarta

- Sjafrizal. 2008. "*Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*". Prisma LP3ES
- Sala-i-Martin, X. 1996. "*The Classical Approach to Convergence Analysis*". The Journal of Political Economy. Vol. 106. P. 1019-1036
- Schultz, Theodore W., 1961. *Investment in Human Capital*. American Economic Review, 36 (3): 12
- Sari, P.M. 2007. *Analisis Kesenjangan Pendapatan Kawasan Timur Indonesia Bogor* : Institut Petanian Bogor.
- Tajerin,dkk. 2013. *Tendency of Convergence Process and Determinant of Economic Growth of Main Island Regions in Indonesia, 1985-2010*. Jurnal Sosek KP Vol. 8 No. 2 Tahun 2013
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith.(2006). *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, edisi kesembilan.
- Taosige Wau.2015. *Konvergensi Pembangunan Ekonomi antar daerah kabupaten dan kota di Sumatera Utara*.
- Universitas Jember. 2012 *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* .Jember UPT Penerbitan Universitas Jember
- Wahyuni,Krismanti 2011. "*Konvergensi Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa*". Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Williamson, J.G. 1965. "*Regional Inequality and the Process of National Development, a Discription of the Patterns*", Economic Development and the Cultural Change. Vol. 3, No. 4. pp. 1-84.
- Widarjono, Agus.2005. *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonisia Jogjakarta.
- Wibisono, Y, 2003, "*Konvergensi di Indonesia: Beberapa Temuan Awal dan Implikasinya*" Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Januari 2003, Vol.51
- Wibisono, Y. 2004. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional, 1984-2005*. Program Pascasarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Depok.
- Yustika, A.E. 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayu Media.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketnagakerjaan (L.N. Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 39, Tambahan L.N. Nomor 4279)

**Website :**

[www.bangkalankab.go.id/](http://www.bangkalankab.go.id/)

[pamekasankab.go.id/](http://pamekasankab.go.id/)

[www.sampangkab.go.id/](http://www.sampangkab.go.id/)

[www.sumenepkab.go.id/](http://www.sumenepkab.go.id/)



## Lampiran A Data Penelitian

Tahun	Kabupaten	PDRB Perkapita (Juta)	Rasio Penduduk Bekerja (%)	Investasi (Juta Rupiah)
2007	Bangkalan	4.5269755	91.85	221.832
2008	Bangkalan	3.5070556	92.74	0
2009	Bangkalan	3.6295286	94.98	0
2010	Bangkalan	3.7876243	94.21	0
2011	Bangkalan	3.9671402	96.95	725002.5
2012	Bangkalan	4.1986199	94.68	330712
2013	Bangkalan	4.4030861	93.16	715019.2
2014	Bangkalan	6.1216394	94.32	1191143
2007	Sampang	2.7157107	98.27	0
2008	Sampang	3.0939586	96.41	0
2009	Sampang	3.1881856	98.26	18.706
2010	Sampang	3.3120218	98.22	0
2011	Sampang	3.4544336	96.08	3600
2012	Sampang	3.6204658	98.22	93355.59
2013	Sampang	3.7870102	95.26	680181.9
2014	Sampang	4.1867307	97.78	150352
2007	Pamekasan	2.323035	95.51	14.04
2008	Pamekasan	2.522832	96.58	0
2009	Pamekasan	2.6139183	97.81	5.6118
2010	Pamekasan	2.7294338	96.47	0
2011	Pamekasan	2.8551788	97.11	0
2012	Pamekasan	3.0000978	97.7	260000
2013	Pamekasan	3.1509281	97.81	200000
2014	Pamekasan	3.5302264	97.86	310000
2007	Sumenep	4.2673884	96.73	0
2008	Sumenep	4.2850515	96.07	2037550
2009	Sumenep	4.452826	97.73	0
2010	Sumenep	4.6790213	98.1	8.946
2011	Sumenep	4.9355559	96.28	3834.775
2012	Sumenep	5.2235816	98.81	470000
2013	Sumenep	5.5151049	97.45	670019.6
2014	Sumenep	6.9359378	98.99	12126

## Lampiran B Hasil Logaritma Data Penelitian

Tahun	Kabupaten	Log PDRB Perkapita	Log Rasio Penduduk Bekerja	LnogInvestasi
2007	Bangkalan	1.510054	4.520157	5.40192
2008	Bangkalan	1.254777	4.5298	#NUM!
2009	Bangkalan	1.289103	4.553666	#NUM!
2010	Bangkalan	1.331739	4.545526	#NUM!
2011	Bangkalan	1.378045	4.574195	13.49393
2012	Bangkalan	1.434756	4.550503	12.709
2013	Bangkalan	1.482306	4.534318	13.48006
2014	Bangkalan	1.81183	4.546693	13.99042
2007	Sampang	0.999054	4.587719	#NUM!
2008	Sampang	1.129451	4.56861	#NUM!
2009	Sampang	1.159452	4.587617	2.928844
2010	Sampang	1.197559	4.58721	#NUM!
2011	Sampang	1.239659	4.565181	8.188689
2012	Sampang	1.286603	4.58721	11.44417
2013	Sampang	1.331577	4.55661	13.43012
2014	Sampang	1.43192	4.58272	11.92073
2007	Pamekasan	0.842875	4.559231	2.64191
2008	Pamekasan	0.925382	4.570372	#NUM!
2009	Pamekasan	0.96085	4.583027	1.724872
2010	Pamekasan	1.004094	4.569232	#NUM!
2011	Pamekasan	1.049134	4.575844	#NUM!
2012	Pamekasan	1.098645	4.581902	12.46844
2013	Pamekasan	1.147697	4.583027	12.20607
2014	Pamekasan	1.261362	4.583538	12.64433
2007	Sumenep	1.451002	4.571924	#NUM!
2008	Sumenep	1.455133	4.565077	14.52726
2009	Sumenep	1.493539	4.582209	#NUM!
2010	Sumenep	1.543089	4.585987	2.191207
2011	Sumenep	1.596465	4.567261	8.251866
2012	Sumenep	1.653183	4.593199	13.06049
2013	Sumenep	1.707491	4.579339	13.41506
2014	Sumenep	1.936716	4.595019	9.403107

## Lampiran C Hasil Analisis Model Konvergensi Absolut

Dependent Variable: LOG(PDRBK)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 10/12/16 Time: 18:17  
 Sample: 2007 2014  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (balanced) observations: 32  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.939786	0.041001	22.92091	0.0000
C	0.675066	0.368516	1.831852	0.0769

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.093925	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.950571	Mean dependent var	9.113201
Adjusted R-squared	0.948923	S.D. dependent var	0.396587
S.E. of regression	0.089630	Sum squared resid	0.241005
F-statistic	576.9253	Durbin-Watson stat	1.847278
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.950571	Mean dependent var	9.113201
Sum squared resid	0.241005	Durbin-Watson stat	1.847278

Lampiran D Uji Hausman Model Konvergensi Absolut

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.165464	1	0.6842

\*\* WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.948141	0.939786	0.000422	0.6842

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRBK)

Method: Panel Least Squares

Date: 10/12/16 Time: 18:18

Sample: 2007 2014

Periods included: 8

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.600043	0.412092	1.456091	0.1569
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.948141	0.045859	20.67518	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.951148	Mean dependent var	9.113201
Adjusted R-squared	0.943910	S.D. dependent var	0.396587
S.E. of regression	0.093925	Akaike info criterion	-1.750044
Sum squared resid	0.238190	Schwarz criterion	-1.521023
Log likelihood	33.00071	Hannan-Quinn criter.	-1.674130
F-statistic	131.4217	Durbin-Watson stat	1.882607
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran E Uji Asumsi Klasik Model Konverrgensi Absolut

Dependent Variable: LOG(RESID2)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 10/12/16 Time: 18:20  
 Sample: 2007 2014  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (unbalanced) observations: 21  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	-2.678009	1.342548	-1.994721	0.0606
C	16.34929	12.26159	1.333374	0.1982

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		2.369035	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.197305	Mean dependent var	-8.087427
Adjusted R-squared	0.155058	S.D. dependent var	2.378865
S.E. of regression	2.186671	Sum squared resid	90.84905
F-statistic	4.670256	Durbin-Watson stat	2.944232
Prob(F-statistic)	0.043666		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.197305	Mean dependent var	-8.087427
Sum squared resid	90.84905	Durbin-Watson stat	2.944232

## Lampiran F Hasil Analisis Model Konvergensi Bersyarat

Dependent Variable: LOG(PDRBK)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 10/12/16 Time: 17:04  
 Sample: 2007 2014  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (unbalanced) observations: 21  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	1.004569	0.037594	26.72158	0.0000
LOG(TK)	0.674903	0.490146	1.376943	0.1864
LOG(INV)	-0.007653	0.003306	-2.315035	0.0334
C	-2.929886	2.131123	-1.374808	0.1870

## Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5.68E-07	0.0000
Idiosyncratic random	0.039812	1.0000

## Weighted Statistics

R-squared	0.990850	Mean dependent var	9.245093
Adjusted R-squared	0.989235	S.D. dependent var	0.376868
S.E. of regression	0.039102	Sum squared resid	0.025993
F-statistic	613.6152	Durbin-Watson stat	0.848076
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.990850	Mean dependent var	9.245093
Sum squared resid	0.025993	Durbin-Watson stat	0.848076

## Lampiran G Uji Hausman Model Konvergensi Bersyarat

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.399080	3	0.4938

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.985254	1.004569	0.000564	0.4159
LOG(TK)	1.222800	0.674903	0.268139	0.2900
LOG(INV)	-0.007053	-0.007653	0.000002	0.6461

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(PDRBK)

Method: Panel Least Squares

Date: 10/12/16 Time: 17:05

Sample: 2007 2014

Periods included: 8

Cross-sections included: 4

Total panel (unbalanced) observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.263819	3.137552	-1.677683	0.1156
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.985254	0.044464	22.15863	0.0000
LOG(TK)	1.222800	0.713009	1.714986	0.1084
LOG(INV)	-0.007053	0.003555	-1.984055	0.0672

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992188	Mean dependent var	9.245093
Adjusted R-squared	0.988840	S.D. dependent var	0.376868
S.E. of regression	0.039812	Akaike info criterion	-3.348093
Sum squared resid	0.022190	Schwarz criterion	-2.999919
Log likelihood	42.15498	Hannan-Quinn criter.	-3.272530
F-statistic	296.3624	Durbin-Watson stat	1.288721
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Lampiran H Uji Asumsi Klasik Model Konvergensi Bersyarat

## a. Uji Multikolinieritas

Variabel	LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	LOG(TK)	LOG(INV)
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	1.000000	0.215340	0.752700
LOG(TK)	0.215340	1.000000	-0.072579
LOG(INV)	0.752700	-0.072579	1.000000

## b. Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: LOG(RESID2)  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 11/12/16 Time: 18:27  
 Sample: 2007 2014  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 4  
 Total panel (unbalanced) observations: 21  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	140.4476	120.9442	1.161259	0.2616
LOG(PDRBK <sub>t-1</sub> )	0.565425	2.133508	0.265021	0.7942
LOG(TK)	-32.87560	27.81647	-1.181875	0.2535
LOG(INV)	-0.344239	0.187615	-1.834820	0.0841

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		2.259389	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.362799	Mean dependent var	-8.087427
Adjusted R-squared	0.250352	S.D. dependent var	2.378865
S.E. of regression	2.059675	Sum squared resid	72.11841
F-statistic	3.226394	Durbin-Watson stat	2.802562
Prob(F-statistic)	0.048712		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.362799	Mean dependent var	-8.087427
Sum squared resid	72.11841	Durbin-Watson stat	2.802562